

PANTUN SISINDIRAN DI BANTEN: Fungsi dan Nilai-nilai Budaya yang Terkandung di dalamnya

Oleh: Eva Syarifah Wardah
Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah Dan Adab
IAIN “SMH” Banten

Abstrak

Pantun sisindiran adalah suatu bentuk karya sastra berupa seni tutur yang populer dalam masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Banten. Pantun sisindiran dibentuk oleh pola yang sudah baku, yaitu oleh sejumlah suku kata yang membentuk larik-larik berupa sampiran dan isi. Larik-larik pada sampiran memberikan gambaran keadaan alam, masyarakat, budaya, seperti yang berkaitan dengan nasib, jodoh, penyesalan, dsb. Sedangkan larik-larik pada isi menyampaikan tentang nilai-nilai, norma, nasehat, ajaran secara tidak langsung, agar sasaran yang dituju tidak tersinggung perasaannya. Pemberian ajaran itu biasanya berupa anjuran, ajakan, perintah, sindiran, larangan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera. Persoalan-persoalan yang biasanya dibawakan melalui sisindiran secara halus dan menyentuh, sehingga penikmat tidak merasa dipaksa untuk memahaminya. Persoalan politik, budaya, social, ekonomi, dsb digubah dalam sisindiran, melalui sindiran, kritikan, dan sentuhan-sentuhan yang manusiawi.

Dari segi isi dan tema, pantun sisindiran dikelompokkan menjadi: pantun anak-anak, muda-mudi, dan orang tua. Pantun anak-anak yaitu untuk menggambarkan dunia anak-anak, sangat sederhana tidak terlepas dari pemikiran anak-anak, tema-temanya berkisar, permainan, makanan, pakaian, dan kehidupan sehari-hari. Pantun muda-mudi, terdiri dari pantun dagang atau pantun nasib, pantun jenaka, pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, dan pantun beriba hati. Pantun orang tua biasanya berisi nasehat, kias, ibarat, adat, dan ajaran agama. Pantun orang tua ini terdiri dari pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun nasehat, pantun kepahlawanan, pantun kias dan pantun peribahasa. Dari segi fungsi, pantun sisindiran tidak dipandang sebagai sarana hiburan (rekreatif) atau alat komunikasi saja, melainkan religious, edukatif, ekonomi, social, budaya, politik dsb. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pantun sisindiran, antara lain nilai-nilai pendidikan, moral, social, keagamaan, dan humor (jenaka).

Kata Kunci: *Pantun Sisindiran, Banten, Fungsi dan Nilai-nilai Budaya*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal¹ dapat ditemukan dalam tradisi lisan berupa syair-syair, pepatah, pantun, wawacan, babad, petuah, semboyan, juga

¹ Istilah kearifan local merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *local wisdom*. Secara etimologi *Wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pemikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai istilah *wisdom* sering diartikan sebagai kebijaksanaan atau kearifan. Adapun pengertian local atau *local* dalam bahasa Indonesia adalah tempat atau ruang. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah *cultural identity* (identitas budaya), identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing, sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sedangkan Moendardjito dalam Ayat Rohaedi, 1986: 40-41 mengatakan bahwa unsure budaya daerah yang merupakan potensial untuk dikembangkan sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan samai saat ini. Lihat Dadan Sujana dan Neli Wachyudin,

dalam kitab-kitab kuna lainnya yang melekat dengan kesharian masyarakat sendiri. Kearifan lokal biasanya ada dan tercermin dalam perilaku pola hidup masyarakat yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Tradisi lisan sendiri, merupakan cara mewariskan sesuatu dari masyarakat yang belum mengenal tulisan atau bahkan masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Kegiatan tradisi lisan mencakup pertunjukkan, permainan yang diikuti tuturan lisan baik masih aktif maupun pasif. Ussur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (1963), bahwa tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh terdapat empat dimensi dalam tradisi lisan, yakni kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya.²

Pantun merupakan suatu bentuk sastra yang universal, suatu bentuk yang populer terutama dalam sastra rakyat diberbagai daerah.³ Dalam kebudayaan Sunda lama (kuna), keberadaan pantun telah tumbuh sejak zaman Hindu-Budha tepatnya sebelum runtuhnya Kerajaan padjajaran pada tahun 1579. Pada awalnya pantun diciptakan oleh lingkungan istana Padjajaran untuk kemudian untuk dipertunjukkan kepada rakyat. Pada masa itu kebanyakan pantun menuturkan tentang kehidupan raja dan pangeran-pangeran Kerajaan Sunda yang dihubungkan dengan para Hyang dan dewa-dewa. Dengan demikian pantun menggambarkan alam, kepercayaan, dan alam pikiran masyarakat Sunda kuna dalam suatu system kosmologinya. Hal ini dimaksudkan untuk menyebarkan mitos-mitos budaya kekuasaan kerajaan-kerajaan Sunda pada zamannya. Selain itu pantun juga mengajarkan pokok-pokok kepercayaan raja atau istana yang dianutnya melalui penyampaian yang sederhana bagi kepentingan rakyat banyak.⁴

Pada perkembangannya pantun merupakan bagian dari seni pertunjukkan, yakni berupa cerita tutur lisan di depan publiknya yang disusun dalam bentuk puisi atau prosa liris dibawakan dengan cara ditembangkan atau dituturkan dengan diiringi musik kecapi. Aspek seni pertunjukkan tersebut ini tentu memiliki makna tersendiri yang akan mendukung keberadaan pantun sebagai prodak berfikir masyarakat Sunda kuna. Akan tetapi keberadaan pantun sekarang ini dalam rangka proses budaya lisan, pantun lebih tersimpan dalam budaya masyarakat pedesaan. Begitu pula perubahan-perubahan bentuk dan visinya tentu amat bervariasi.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Banten, pantun sisindiran dibawakan dipelataran rumah biasanya menjelang sore hari di sela-sela obrolan dengan penuh canda gurau. Gambaran yang terdapat dalam pantun sisindiran ini pada dasarnya menggambarkan keadaan alam, masyarakat, dan budaya dapat dilihat dari frekuensi pemakaian suku kata yang berhubungan dengan istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan alam, masyarakat, dan budaya itu sendiri. Adapun situasi pembawaannya bermacam-macam, antara lain sedih misalnya seseorang yang menyesali diri atau meratapi hidup yang serba kekurangan. Gembira, misalnya baru

Permainan Tradisional Anak Masyarakat Banten, (Penerbit: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten, 2014), P.2-5

² Sukatman, *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2009), P. 4

³ Achdiati Ikram, *Filologia Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997). P. 187

⁴ Jakob Sumardjo, *Arkeologi Budaya Indonesia; Pelacakan Heurmenetis Historis Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Qalam, 2002). P. 177

mendapat kebahagiaan, kesenangan. Marah, misalnya seseorang yang lagi kesal, Lucu (jenaka), Khidmat, dsb.

Sebagai salah satu seni tutur (lisan) yang cukup populer di kalangan masyarakat Banten, pantun sisindiran dibangun oleh sejumlah suku kata yang membentuk larik, kemudian larik tersebut membentuk bait, memiliki ikatan berupa guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra. Isi yang terkandung di dalamnya mencerminkan nilai-nilai budaya yang amat luhur. Pantun sisindiran tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan atau alat komunikasi saja, melainkan berfungsi religius, pendidikan, moralitas, ekonomi, sosial, budaya, politik, dll.

B. Pengertian Pantun Sisindiran

Pantun Sisindiran adalah bentuk puisi tradisional Sunda yang sebetulnya dengan pantun dalam sastra Melayu yang mempunyai sampiran dan isi. Namun demikian kepuisiannya terbatas pada rima dan irama, bukan pada diksi dan imajinasi seperti halnya puisi modern (sajak). Bahasanya mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari. Sisindiran dapat menungkapkan atau mencerminkan perasaan, keadaan lingkungan, dan situasi masyarakat pedesaan, petani, dan lain sebagainya. Kata sisindiran berasal dari kata *sindir* yang artinya sisi. Berbicara dengan menggunakan *sindir* artinya berbicara tidak langsung apa adanya, hal ini dimaksudkan untuk menghormati yang diajak berbicara supaya tidak menyinggung si pendengar.

Sebagai hasil tradisi yang berbentuk lisan, sisindiran berkaitan erat dengan masyarakat Sunda dan menjadikannya dengan masalah dokumentasi sosial yang telah diwariskan oleh masyarakat Sunda pada zaman dahulu. Oleh karena itu sisindiran menjadi salah satu warisan budaya yang amat penting dan perlu untuk diwariskan kepada generasi-generasi muda. Sisindiran tumbuh dan berkembang pada masyarakat bahasa Sunda pada umumnya. Sisindiran ialah suatu bentuk puisi sastra tradisional Sunda yang mempunyai sampiran dan isi yang sudah ada sejak dulu jauh sebelum Islam datang. Sisindiran lahir sebelum tahun 1600 M bersama cerita *pantun*, *dongeng*, *jangjawokan*, *mantra* (Rusyana, 1969:11).

Sisindiran berasal dari kata *sindir* artinya berkata secara tidak langsung ditujukan kepada orang yang dimaksud. Menurut Kamus Umum Basa Sunda LBBS sisindiran berarti *basa anu direka lolobana murwakanti sarta bisa dikawihkeun, aya cangkangna jeung aya eusinna*. Maksudnya sisindiran adalah bahasa yang dibentuk oleh sejumlah suku kata serta bisa ditembangkan, ada bagian *kulit* (sampiran) dan ada bagian *ensi* (isi). Sisindiran mengandung arti: (1) bahasa yang disusun sedemikian rupa, umumnya mengandung persamaan bunyi, terdiri dari sampiran dan isi, serta bisa dilagukan. (2) mengucapkan sisindiran.

Salmun dalam *Kandaga Kesusastraan Sunda* (1963:55) menjelaskan *Kecap sisindiran ari asalnamah tina kecap sindir, anu maksadna sisi. Ngomong ku sindir maksudnya ngomong anu nyisi, henteu poksang ceplak Pahang, pikeun ngaragangan anu dibawa nyarita, supaya omongan urang karasana henteu nyentug atawa ngagasruk kana batena. Sanajan sindir jeung sisindiran tea ceuk hartining kecap mah beda-beda hartina jeng larapna. Tapi ari pokonamah tetep sarua, nya eta ngedalkeun maksud henteu saceplakna, tapi dibulen ku kecap-*

kecap sejen anu ngandung karasmen, dipalar pikaresepeun. Lamun diibaratkeun kana bubuahan tea mah, aya cangkang jeung eusina. Bisana kaarah eusina teu kudu bisa mesek cangkangna.

Artinya: kata sisindiran berasal dari kata *sindir*, yang artinya *sisi*. Berbicara dengan menggunakan sindir artinya berbicara tidak langsung apa adanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati yang diajak berbicara, agar perkataan kita tidak menyinggung perasaan pendengar. Meskipun sindir dan sisindiran berbeda arti dan penggunaannya, tetapi pada dasarnya tetap sama, yaitu menyampaikan maksud atau tuturan secara tidak langsung apa adanya, melainkan disampaikan dengan ungkapan yang lebih baik supaya enak didengar. Jika diibaratkan dengan buah ada kulit ada isi. Untuk mendapatkan isinya harus dapat mengupas kulitnya.

Dengan demikian, sisindiran merupakan karya sastra bentuk terikat karena terikat oleh persamaan bunyi dan jumlah suku kata. Umumnya terdiri dari empat larik, tapi bisa kurang atau lebih hanya selalu berlarik genap, karena terbagi menjadi dua bagian yang sama jumlah lariknya. Bagian pertama disebut *cangkang* (sampiran) dan bagian kedua disebut *eusi* (isi). Bentuk-bentuk sisindiran dibagi atas *rarakitan*, *paparikan* dan *sesebred*.⁵

1. Rarakitan

Rarakitan adalah salah satu bentuk sisindiran yang dibentuk oleh *cangkang* (sampiran) dan *eusi* (isi). Hubungan antara cangkang dan isi harus satu suara serta sama purwakanti dalam setiap akhirnya. Kata rarakitan sendiri mengandung arti seperti *rakit* atau berpasangan (*sarakit* artinya sepasang). Disebut rarakitan karena kata pada awal baris bagian sampiran diulangi atau dipergunakan lagi pada awal baris bagian isi.

Contoh:

<i>Keduli bagus kembang mawar</i>	sunnguh indah bunga mawar
<i>Nape malih kembang melati</i>	apalagi bung melati
<i>Keduli bagus derbe pacare</i>	sunnguh indah punya pacar
<i>Nape malih sing baik ati</i>	apalagi yang baik hati
<i>Apik pengen buah belimbing</i>	jangan mau buah belimbing
<i>Sukun lan buah dikirim</i>	sukun dan buah dikirim
<i>Apik pengen jadi pemimpin</i>	jangan mau jadi pemimpin
<i>Lamun rakyat nambah miskin</i>	kalau menambah rakyat miskin

2. Paparikan

Paparikan adalah salah satu jenis sisindiran yang dibangun oleh cangkang yang tidak mengandung arti, yang diikuti oleh isi yaitu arti sesungguhnya. Hubungan antara cangkang dan arti yang sesungguhnya ditunjukkan dengan hubungan struktural suara dan pola. Jika pola suara cangkang dan isi sejajar, maka disebut paparikan.

Paparikan berasal dari kata parik bentuk dasarnya adalah *parek* artinya dekat. Jadi *paparikan* atau *paparekan* ‘dekat-dekat’, yaitu suara atau vokalisasi dari sampiran dan isinya mirip. Paparikan di sini berdekatan bunyinya antara sampiran dengan isinya, tidak harus sama kata awal barisnya seperti rarakitan.

⁵ Yus Rusyana, *Panyungsi sastra*, (Bandung: CV Rahmat Cijulang, 1992), P. 28--35

Contoh:

<i>Godong sinom godong temu</i>	daun muda daun temu (kunir)
<i>Merica lan godong bangle</i>	merica dan daun bangle
<i>Lagi enom ora ngelmu</i>	selagi muda tidak mencari ilmu
<i>Wis tua kari nyesele</i>	sudah tua tinggal menyesali
<i>Ning krenceng nunggang kreta</i>	ke Krenceng naik kreta
<i>Nunggang kopas ning Cijawa</i>	naik angkot ke Cijawa
<i>Wong nyeleweng akeh cerita</i>	orang nyeleweng banyak bicara
<i>Akbire lepas wibawa</i>	akhirnya lepas wibawa

3. Wawangsalan

Wawangsalan dalam bahasa Sunda merupakan susunan kata dalam bentuk teka-teki yang sama dengan wawangsalan di dalam kesusastraan Cirebon. Wawangsalan berbeda dengan rarakitan dan paparikan. Wawangsalan yang berbentuk teka-teki pada umumnya terdiri dari dua larik. Larik pertama sebagai sampiran (teka-teki) dan larik kedua merupakan rujukan terhadap teka-teki larik pertama. Pada sebagian wawangsalan yang sudah sering digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Sunda, larik kedua sekaligus juga merupakan arti dari larik pertama. Hanya dengan mengucapkan larik pertama saja, sudah dapat memahami isinya (membentuk idiom).

Di dalam wawangsalan, selain menebak teka-teki yang disampaikan di larik pertama. Jawaban larik pertama tersebut akan memunculkan bermacam-macam jenis kata. Dapat berupa jenis nomina, verba, ajektiva, adverbial dsb. Rujukan jawaban teka-teki pertama tersebut dapat mengungkapkan makna referensial larik pertama. Melalui kajian larik pertama dapat dianalisis kandungan makna idiomatik yang ada di dalam wawangsalan.

Contoh:

1. Mega beureum surupna geus burit,
Ngalanglayung panas pipikiran (layung)
2. Gedong tengah laut,
Ulah *kapalang* nyabela (kapal).

C. Berdasarkan isi dan tema

Berdasarkan isi atau tema pantunnya, pantun sisindiran dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Pantun anak-anak

pantun anak-anak di sini mengandung dua pengertian, yakni pertama, pantun yang dikarang oleh anak-anak sendiri untuk mengekspresikan perasaan hati mereka. Kedua, dikarang oleh orang dewasa untuk menggambarkan dunia anak-anak, dan isinya sangat sederhana tidak terlepas dari pemikiran anak-anak, seperti berkisar orang tua, permainan, makanan, pakaian, dan kehidupan sehari-hari.

2. Pantun muda-mudi

Pantun muda merupakan jenis pantun yang diklasifikasikan berdasarkan penutur atau pemakainya. Usia muda mengacu pada rentang waktu dari remaja hingga usia sebelum menikah. Tema-tema pantun orang muda berkisar tentang kisah asmara, kasih sayang. Pantun orang muda ini terdiri dari pantun dagang atau pantun nasib, pantun jenaka, pantun berkenalan, pantun berkasih-kasih, dan pantun beriba hati.

3. Pantun orang tua

Merupakan pantun yang dituturkan oleh orang-orang tua, biasanya berisi nasehat, kias, ibarat, adat, dan ajaran agama. Pantun orang tua ini terdiri dari pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun nasehat, pantun kepahlawanan, pantun kias dan pantun peribahasa.⁶

D. Nilai-nilai yang Terkandung di dalamnya

Sebagai salah satu warisan budaya leluhur, pantun sisindiran akan dapat berkembang karena didukung oleh masyarakatnya sebagai ungkapan atau cerminan dari perasaan, kondisi dan situasi lingkungan masyarakat itu sendiri. Pantun sisindiran akan terus dipertahankan di masyarakat jika memiliki nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di masyarakat.

Berikut ini beberapa nilai yang dapat diambil dari pantun sisindiran:

1. Nilai-nilai pendidikan

Yaitu berisi nasehat dengan tujuan mendidik, yakni bagaimana menjadikan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter. Berikut ini contoh pantun sisindiran yang mengandung nilai-nilai pendidikan: *Godong sinom godong temu* daun muda daunt emu (kunir)

<i>Merica lan godong bangle</i>	merica dan daun bangle
<i>Lagi enom ora ngelmu</i>	selagi muda tidak mencari ilmu
<i>Wis tua kari nyesele</i>	sudah tua tinggal menyesali

Sisindiran tersebut berisi pendidikan seumur hidup, yakni mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang tanpa pandang usia. Semasa muda harus gunakan waktu sebaik-baiknya untuk belajar jangan sampai menyesal di hari kemudian. Carilah ilmu setinggi-tingginya untuk bekal di dunia dan akhirat. Saat ini sudah banyak media social yang dapat kita manfaatkan untuk belajar.

<i>Uit jambu lagi diunun</i>	batang jambu lagi dikeringkan
<i>Endah enteng dibelahan</i>	supaya mudah dibelah
<i>Glati elmu sing tekun</i>	mencari ilmu harus tekun
<i>Gena pepadang kauripan</i>	untuk penerang kehidupan

⁶ Soetarno, *Peribahasa Sastra Lama dan Majas*, (Jakarta: Mata Elang Media), P.19--20

Sisindiran tersebut berisi pentingnya ilmu sebagai pegangan hidup. Mempelajari ilmu itu harus dengan sungguh-sungguh penuh dengan keikhlasan.

<i>Melaku-laku ning pantai Anyer</i>	jalan-jalan ke pantai Anyer
<i>Napik klalen ngebakte gitar</i>	jangan lupa membawa gitar
<i>Lamun sirane ayun pinter</i>	jika kita ingin pintar
<i>Kudu getol kangge belajar</i>	harus rajin belajar

Sisindiran tersebut berisi motivasi belajar untuk lebih giat dan kreatif lagi, sehingga menyenangkan dan hasilnya pun akan baik. Pendidikan itu sebuah proses pendewasaan dalam berfikir. Sudah banyak media dan model-model pembelajaran kreatif yang mempermudah dalam proses pembelajaran tersebut.

<i>Teluk bayur labuhan kapal</i>	Teluk bayur labuhan kapal
<i>Belande nyerah diserang nazi</i>	Belanda nyerah diserang nazi
<i>Apek takabur dadi pelajar</i>	jangan takabur jadi pelajar
<i>Tetep ngerendah walau dipuji</i>	tetap merendah walau dipuji

Sisindiran tersebut berisi pendidikan karakter yakni pendidikan terhadap seorang anak didik bahwa menjadi seorang anak harus memiliki sikap rendah hati jangan sombong atau takabur ketika mendapat pujian atau meraih prestasi.

<i>Aya oplet maju ngidul</i>	ada mobil oplet jalan ke selatan
<i>Kuring wawuh ka supirna</i>	saya kenal dengan supirnya
<i>Di ajar teh ulah ngadul</i>	belajar itu jangan malas
<i>Bisi kaduhung abirna</i>	takut menyesal nanti

Sisindiran tersebut berisi kesuksesan itu akan berhasil diraih oleh siapa pun yang rajin sungguh-sungguh dalam belajarnya. Sebaliknya bagi orang yang bermalas-malasan tidak akan bisa meraihnya. Untuk itu jangan pernah malas dalam belajar supaya tidak menyesal dikemudian hari.

2. Nilai-nilai Moral

Moral dalam pantun sisindiran dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat tutur lisan oleh audien (pendengar). Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Berikut ini contoh sisindiran yang mengandung muatan nilai-nilai moral:

<i>Ning krenceng nunggang kreta</i>	ke Krenceng naik kreta
<i>Nunggang kopas ning Cijawa</i>	naik angkot ke Cijawa
<i>Wong nyeleweng akeh cerita</i>	orang nyeleweng banyak bicara
<i>Akbire lepas wibawa</i>	akhirnya lepas wibawa

Sisindiran tersebut berisi tentang ajaran moral, yakni kriteria menjadi seorang pemimpin harus memiliki sikap yang tegas, jujur, adil, berwibawa dan berakhlak mulia. Itu akan dihargai oleh rakyat atau siapa pun yang dipimpinnya. Sebaliknya pemimpin yang suka berbohong, tidak jujur, tidak teguh terhadap pendirian akan menjadi cemoohan rakyatnya.

<i>Apik pengen buah belimbing</i>	jangan mau buah belimbing
<i>Sukun lan buah dikirim</i>	sukun dan buah dikirim
<i>Apik pengen jadi pemimpin</i>	jangan mau jadi pemimpin
<i>Lamun rakyat nambah miskin</i>	kalau menambah rakyat miskin

Sisindiran tersebut berisi tentang kepemimpinan bahwa seorang pemimpin harus menjadi figure dan bertanggung jawab kepada rakyatnya. Seorang pemimpin harus mau bekerja untuk kepentingan rakyatnya supaya rakyat menjadi sejahtera.

<i>Godong pucuk kembang tanjung</i>	daun tunas bunga tanjung
<i>Kuncup lucu rapih ning bumi</i>	menutup bagus rapih ke bumi
<i>lamun urip pengen nanjung</i>	kalau hidup mau berhasil
<i>kudu sujud ning Maha Suci</i>	harus patuh kepada Yang Maha Suci

Sisindiran tersebut berisi ajaran hidup yakni mencintai Allah Swt dan RasulNya dengan menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan, niscaya hidupnya tentram dan penuh keberkahan. Sebuah keberhasilan dalam hidup adalah sebuah anugrah yang Allah Swt berikan yang patut disyukuri dan jangan dijadikan kesombongan.

<i>Aja lewat ning Pejaten</i>	jangan lewat ke pejaten
<i>Lamun arep ning Pamarayan</i>	kalau mau pergi ke pamarayan
<i>Aja ngerasa wong Banten</i>	jangan mengaku orang Banten
<i>Lamun ora bisa maca Qur'an</i>	kalau tidak bisa baca Al Qur'an

Sisindiran tersebut berisi tentang ajaran menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Kecintaan terhadap Al Qur'an bisa dilakukan dengan belajar dan belajar Al-Qur'an dan mengkaji isi kandungannya.

<i>Kadu pabili jeung nangka</i>	durian tertukar dengan nangka
<i>Wadabna kana karanjang</i>	tempatny dikeranjang
<i>Kudu apik jeung berseka</i>	harus teliti dan pandai
<i>Sangkan sehat hirup urang</i>	agar sehat hidup kita

Sisindiran tersebut berisi pelajaran hidup dan menjalani kehidupan. Bahwa kita hidup didunia ini harus ikuti aturan sesuai dengan ajaran agama dan harus pandai dalam menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa diri sendiri maupun orang lain. Agar hidup kita tentram dan damai harus selalu bertawakal kepada Allah Swt dan berbuat baik terhadap sesama.

<i>Garaji ngabeulah awi</i>	gergaji membelah bambu
<i>Sabari ngadenteu bapati</i>	sambil membuat kandang
<i>Sia boga janji</i>	kamu punya janji
<i>Tapi beunte diteupati</i>	tapi tidak di tepati

Sisindiran tersebut berisi nasehat tentang janji adalah utang maka dari itu harus dibayar. Misalnya kita sudah berjanji kepada seseorang akan memberikan sesuatu, akan tetapi kita tidak bisa menepatinya, maka janji tersebut harus dibayar. Allah tidak menyukai kepada orang yang suka mengingkari janji.

<i>Ati-ati ngegawe tongkat</i>	hati-hati membawa tongkat
<i>Kerane tongkat isine gula</i>	karena tongkat isinya gula
<i>Ati-ati ngebuke surat</i>	hati-hati membuka surat
<i>Kerane surat isine rahasia</i>	karena surat isinya rahasia

Sisindiran tersebut berisi nasehat berupa amanat yang harus dijaga, baik itu dari orang tua, tetangga, guru, temen dsb. Dalam hal kebaikan kita harus bisa menjaga kerahasiaan amanat tersebut, jangan sampai membocorkannya kepada orang lain.

3. Nilai-nilai Sosial

Secara social pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat di masyarakat, seperti tolong menolong, kemandirian, dll Berikut ini pantun sisindiran yang mengandung nilai-nilai social:

<i>Ayam walik ning berimah</i>	ayam keriting di belakang rumah
<i>Wedus gede ning umbaran</i>	kambing besar dilepas
<i>Bolak-balik ora due umah</i>	pulang pergi tidak punya rumah
<i>Anake gede ning dedalan</i>	anakanya gede di jalan

Sisindiran tersebut berisi tentang hidup mandiri tanpa harus tergantung kepada orang tua atau siapa pun. Pendidikan kemandirian terhadap anak bisa dimulai oleh para orang tua, misalnya dengan melatih anak diberi tugas supaya punya rasa tanggung jawab. sehingga kelak sudah menjadi dewasa dapat mempersiapkan rencana yang matang untuk berkeluarga, karena sudah terlatih mandiri, jadi orang tua tidak perlu khawatir lagi.

<i>Ngambil watu nggo surat</i>	mengambil batu pakai surat
<i>Mendaya kalawat-liwat</i>	Mendaya kelewat-lewat
<i>Due mantu wong melarat</i>	punya mantu orang melarat
<i>Lebaran ora ketuku iwak</i>	lebaran tidak kebeli ikan

Sisindiran tersebut berisi nasehat untuk selalu bekerja dan berusaha. Jangan pernah bermimpi untuk menjadi orang yang berkecukupan dari segi ekonomi tanpa melakukan usaha apa-apa. Jangan pernah meratapi nasib karena kemiskinan dengan menyalahkan orang yang tidak bersalah.

<i>Nunggang fit ning kiara</i>	naik sepeda ke Kiara
<i>Melaku ning kampung Jaha</i>	jalan kaki ke kampung Jaha
<i>Endah urip sejahtera</i>	supaya hidup sejahtera
<i>Kudu gelem usaba</i>	harus mau berusaha

Sisindiran tersebut berisi tuntunan untuk mencapai hidup sejahtera, bahagia lahir dan batin harus berusaha dengan bekerja keras dan memohon kepada Allah Swt untuk diberikan kemampuan serta kemudahan dalam setiap melakukan pekerjaan. Seperti kata pepatah lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah atinya lebih baik memberi daripada meminta-minta pada orang lain.

<i>Ulab ilok dahar timun</i>	jangan suka makan mentimun
------------------------------	----------------------------

<i>Timun eta loba getabna</i>	timun itu banyak getahnya
<i>Ulah ilok diuk ngalamun</i>	jangan suka duduk melamun
<i>Ngalamun eta teu aya gunana</i>	melamun itu tidak ada gunanya

Sisindiran tersebut berisi nasehat bahwa berdiam diri itu tidak baik. Jika kita lagi memikirkan sesuatu masalah jangan sampai larut termakan suasana. Di sini penting sekali berkomunikasi dengan orang yang dapat kita percayai untuk mencari solusi yang tepat. Jadi tidak ada gunanya berdiam diri memikirkan masalah yang tidak jelas dan tidak pernah bisa menyelesaikan masalah. Untuk itu jangan pernah membuang waktu dengan hal yang tidak berguna.

<i>Aja lunga ning gosara,</i>	jangan pergi ke gosara
<i>Mun udan sokana kilat.</i>	kalau hujan suka ada kilat
<i>Aja disebut jawara</i>	jangan disebut jawara
<i>Lamun ora bisa silat</i>	kalau tidak pandai silat

Sisindiran tersebut menggambarkan sosok jawara, adalah seseorang yang dianggap oleh sebagian masyarakat memiliki kharisma yang cukup tinggi dan ditokohkan. Biasanya memiliki kemampuan dalam ilmu kanuragan yang tinggi pandai bersilat.

<i>Jambu murag dipulungan</i>	jambu jatuh dipungutin
<i>Anu ageung anu alit</i>	yang besar atau yang kecil
<i>Sing daek silih tulungan</i>	harus mau saling tolong
<i>Komo mun jeung sobat dalit</i>	apalagi sama teman baik

Sisindiran tersebut berisi nasehat untuk saling tolong menolong dengan sesama, baik dengan keluarga, teman, tetangga, maupun masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan satu sama lain. Kita harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan di sekitar kita. Jika ada tetangga kita yang membutuhkan bantuan harus kita bantu semampu kita.

<i>Ulah ganggu papanting</i>	jangan suka main ranting pohon
<i>Bisi ngeurent kana mata</i>	takut keiris pada mata
<i>Kasehat memang penting</i>	kesehatan memang penting
<i>Leuwih penting tibatan harta</i>	lebih penting dari harta

Sisindiran tersebut berisi nasehat agar kita harus selalu menjaga pola hidup sehat baik secara jasmani maupun rohani. Secara jasmani dapat dilakukan dengan pola makan yang teratur, istirahat secukupnya, menjaga kebersihan. Adapun secara rohani, yakni harus selalu berfikir positif, memberbanyak ibadah baik yang wajib maupun yang sunat serta memperbanyak sedekah.

4. Nilai-nilai Keagamaan

Berisi nasehat-nasehat bijak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Berikut ini contoh pantun yang mengandung nilai-nilai keagamaan:

<i>Siramah ora rumasa</i>	kamu tidak merasa
<i>Jadi uwong akeb dosa</i>	jadi orang banyak dosa

<i>Lamun sira dadi manusa</i>	kalau kamu jadi manusia
<i>Ora gelem shalat isya</i>	harus mau shalat isya

Sisindiran tersebut berisi ajaran bahwa perbuatan dosa itu diharamkan oleh Islam. Jika seorang muslim melakukan perbuatan dosa, maka harus segera meminta ampunan bertaubat kepada Allah Swt dengan tidak mengulangi lagi kesalahan. Untuk itu perbanyaklah ibadah baik yang wajib maupun yang sunah. Selain itu perbanyak silaturahmi dan kegiatan-kegiatan yang menjauhkan dari perbuatan dosa.

<i>Urip sira ora langka mampub</i>	hidup kamu tidak mampu
<i>Lampa ala ora puguh</i>	perilaku jelek tidak menentu
<i>Memang sira wis keteguh</i>	memang kamu sudah ketahuan
<i>Ora elok salat subuh</i>	tidak pernah shalat subuh

Sisindiran tersebut berisi pepeling bahwa manusia itu adalah insan yang lemah, tidak memiliki kekuatan serta kemampuan apa-apa semuanya punya Allah Swt. Manusia hidup di dunia ini harus berpegang teguh kepada tuntunan Islam dan berpedoman kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad Saw. Bagi siapa pun yang berbuat kebaikan akan mendapatkan pahala, dan sebaliknya yang berbuat kejahatan akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Jangan pernah meninggalkan shalat lima waktu.

<i>Ning dunya sira takabur</i>	di dunia kamu takabur
<i>Ora nurut ning pitutur</i>	tidak menuruti nasehat
<i>Memang sira wis kemashur</i>	memang kamu sudah terkenal
<i>Ora elok shalat duhur</i>	suka meninggalkan shalat duhur

Sisindiran tersebut berisi pepeling hidup itu tidak boleh takabur sombong merasa diri paling hebat dan jangan pernah melalaikan shalat. Jadi orang harus rendah hati, dan mendengarkan nasehat apa yang disampaikan oleh orang tua, guru, teman dsb. Jauhkan dari sifat-sifat kebencian.

<i>Dasar sira ala nasib</i>	dasar kamu jelek nasib
<i>Tingkah laku nai nyalisib</i>	berperilaku menyimpang
<i>Ora campur turut galib</i>	tidak mau mengikuti kebiasaan
<i>Ora elok salat magrib</i>	tidak pernah shalat magrib

Sisindiran tersebut berisi pepeling yakni jangan pernah menyalahkan nasib. Persoalan nasib manusia Allah Swt yang mengatur, akan tetapi kita sebagai manusia diwajibkan berusaha jangan berdiam diri tapi kerjakanlah apa yang bisa kita kerjakan. Sebagai mana firman Allah Swt bahwa Allah Swt tidak akan mengubah nasib suatu seseorang, kecuali orang tersebut merubahnya. Kita harus menjalani hidup ini tidak boleh putus asa harus tetap semangat untuk mencari ridha Allah Swt.

<i>Tomat sing during tua</i>	tomat yang belum tua
<i>Uwite mapay ngerambat</i>	pohonnya menjalar merambat
<i>Hormat ning wong tua</i>	hormat pada orang tua
<i>Sarat bahagia dunia akhirat</i>	syarat bahagia dunia akhirat

Sisindiran tersebut berisi ajaran orang itu itu harus menjadi figure dan tauladan bagi anaknya. Orang tua harus menjadi pendidik yang pertama dan utama

bagi anak-anaknya, sebagai mana kisah Lukman dalam mendidik putra-putranya. Seorang anak harus patuh dan selalu menghormati kepada kedua orang tua dalam hal kebaikan. Anak yang shaleh selalu mendo'akan terhadap orang tuanya. Begitu pun sebagai orang tua harus menjadi panutan dan teladan bagi anak-anaknya dengan mengajarkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran Islam.

1. Nilai-nilai Humor (jenaka)

Berisi hal-hal yang lucu dan menarik tujuannya untuk menghibur semua orang. Berikut ini contoh pantun yang mengandung nilai-nilai humor (jenaka) :

<i>Aja gelem musyawarah</i>	jangan mau bermusyawarah
<i>Mun arep digai waluh</i>	kalau mau dikasih labu
<i>Aja gelem ning pa lurah</i>	jangan mau sama pa lurah
<i>Mun ora gelem di wayuh</i>	kalau tidak mau dimadu

Sisindiran tersebut berisi bahwa tidak boleh merendahkan perempuan meskipun dengan kata-kata, seperti “mau dimadu”. Setiap orang pasti punya prinsip seperti dalam memilih pasangan hidup.

<i>Muluk karo soto babat</i>	sarapan sama soto babat
<i>Kokoboke godong suruh</i>	cuci tangan pakai daun suruh
<i>Durung bisa disebut hebat</i>	belum bisa disebut hebat
<i>Lamun durung bisa wayuh</i>	kalau belum bisa memadu

Sisindiran tersebut menggambarkan seseorang laki-laki merasa dirinya hebat, jika beristeri lebih dari satu. Ajaran Islam membolehkan bagi para suami untuk beristeri lebih dari satu asalkan bisa berlaku adil.

<i>Keduli bagus kembang mawar</i>	sungguh indah bunga mawar
<i>Nape malih kembang melati</i>	apalagi bung melati
<i>Keduli bagus derbe pacar</i>	sungguh indah punya pacar
<i>Nape malih sing baik ati</i>	apalagi yang baik hati

Sisindiran tersebut menggambarkan seseorang yang mendambakan pasangannya yang baik hati. Nilai yang terkandung di dalamnya jangan menilai seseorang dari parasnya saja belum tentu baik hatinya, begitu pun sebaliknya. Untuk muda-mudi harus berhati-hati dalam bergaul, memilih teman jangan sampai menyesal dikemudian hari.

<i>Napik kerihin linggar ning Mekkah</i>	jangan dulu pergi ke Mekkah
<i>Lamun dereng derbe tabungan</i>	kalau belum punya tabungan
<i>Napik kerihin sampean nikah</i>	jangan dulu mau menikah
<i>Lamun dereng derbe pegawean</i>	kalau belum punya pekerjaan

Sisindiran tersebut berisi nasehat bagi pasangan yang mau menuju jenjang pernikahan harus punya perencanaan yang matang. Membina rumah tangga itu harus dengan ilmu yang cukup disamping materi (financial). Bagi muda-mudi yang belum siap untuk berumah tangga harus bersabar dan giat bekerja dengan sungguh-sungguh untuk bisa mewujudkannya tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James, *Folklor Indonesia: Ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002
- Endraswara, Suwardi, *Tradisi Lisan Jawa Warisan Budaya Leluhur*, Yogyakarta: Narasi. 2005
- Ikram, Achdiati, *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997
- Pradotokusumo, Partini, *Pengkajian Sastra*, Bandung: Wacana, 2002
- Rusyana, Yus, *Panyungsi Sastra*, Bandung: Rahmat: Cijulang, 1992
- Sujana, Dadan dan Neli Wachyuni, *Permainan Tradisional Anak Masyarakat Banten*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Propinsi Banten, 2014
- Sumardjo, Jakob, *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Heurmeuentis Historis Artepak- artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Qalam, 2002
- Supandi, Atik, *Lagu Pupuh dan Notasinya*, Bandung: pustaka Buana, 1985
- Sukatman. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBangg Pressindo
- Tim Penyusun Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Propinsi Banten, *Profil Seni Budaya Banten*, Pemerintah Dinas Pendidikan Propinsi Banten, 2003.